

IMPLEMENTASI LITERASI AGAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Endang Sri Maruti, Muhammad Hanif, Muhammad Rifai

Universitas PGRI Madiun

endang@unipma.ac.id, mhanif@unipma.ac.id

mrifai@unipma.ac.id

Received: 09-12-2022

Revised: 30-12-2022

Accepted: 04-01-2023

Abstract

The purpose of this study was to explain the implementation of religious literacy in elementary school students. Religious literacy needs to be taught to students so that they can live in the midst of this modern society. Religious literacy is one of the abilities to see and analyze the basic relationship between religion and social, political and cultural life through various perspectives. This research method is qualitative with a descriptive perspective. The results of the study indicate that religious literacy includes several things, including a basic understanding of the central texts that are the core of religion, history, and contemporary manifestations of religious traditions that are shaped according to certain social, political and cultural contexts. Religious literacy in addition to fostering interest in reading also trains students to be able to criticize sources of knowledge related to religion or the values that they get in the form of text (books), oral, visual, and digital. Through a deep understanding of the sources of knowledge, one can choose various alternative values and apply them as a form of self-actualization. Based on these results, it can be recommended that religious literacy is important to do from an early age, even from small things.

Keywords: Elementary School Students, Religious Literacy, Social Ability, Religious Values

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemutergangkan implementasi literasi agama pada siswa sekolah dasar. Literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Literasi agama adalah salah satu kemampuan untuk melihat dan menganalisis jalinan yang mendasar antara agama dengan kehidupan sosial, politik dan budaya melalui berbagai perspektif. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi agama mencakup beberapa hal, di antaranya adalah pemahaman mendasar tentang teks-teks sentral yang menjadi inti agama, sejarah, dan manifestasi kontemporer tradisi keagamaan yang dibentuk sesuai konteks sosial, politik dan budaya tertentu. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri. Berdasarkan hasil tersebut, dapat direkomendasikan bahwa literasi agama penting dilakukan sejak usia dini, baik dari hal yang kecil sekalipun.

Kata Kunci: literasi agama, nilai keagamaan, keterampilan sosial, siswa sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatnya di sekolah. Termasuk tentang pelajaran agama. Materi-materi agama juga didapat dengan membaca AL-Quran dan hadist bagi pelajar Islam atau membaca al-kitab bagi pelajar Kristiani atau kitab-kitab suci menurut agama yang lainnya. Di sekolah umum, pelajaran agama hanya didapat satu minggu sekali selama dua jam pertemuan, dengan mengaji tentang sejarah atau nilai-nilai agama yang termaktub dalam kitab suci. Dalam tulisan ini, hanya berfokus pada pengajian tentang al-quran dan al-hadist sebagai sumber literasi agama Islam pada sekolah umum, yakni sekolah bukan berbasis agama seperti pesantren, melainkan sekolah menengah biasa.

Membahas literasi tentunya akan tertuju pada membaca dan buku. Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan sikap (Purwo, 2017). Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperoleh melalui membaca, menulis, dan aritmatika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Muhana Gipayana, 2014).

Saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga literasi bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti, seperti: literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, dan masih banyak lagi. Salah satu literasi yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk menumbuhkembangkan literasi yang salah satunya adalah kebiasaan membaca. Pemahaman makna literasi identik Cucu Nurzakiah: Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral ISSN 1411-5875 26 dengan aktivitas membaca dan menulis (Wiedarti, 2016). Gerakan ini dilaksanakan di setiap satuan pendidikan terutama sekolah dasar dan menengah. Sekolah dapat dijadikan sebagai wadah organisasi pembelajaran penanaman karakter gemar membaca bagi peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Utama, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan kepedulian pemerintah atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progres International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampun peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar peserta didik bisa memanfaatkan akses lebih luas. Kompetensi literasi (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitungmemperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang

lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mengakses informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, dan visual) (Utama, 2015).

Bidang *linguistik pendidikan* menerapkan studi ilmiah bahasa untuk berbagai masalah praktis terkait dengan pembelajaran. Ini membentuk jembatan antara konsepsi abstrak bahasa manusia dan keprihatinan aplikasi yang muncul dengan perolehan dan penggunaan bahasa tertentu. Sub-bidangnya dari *literasi keagamaan* secara khusus menghubungkan pengajaran dan akuisisi bahasa dengan kinerja tindakan keagamaan, dipahami secara luas, terutama ketika teks-teks suci dan tradisi tertulis merupakan bagian integral dari tindakan-tindakan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berwujud ragam penerapan literasi agama pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian adalah siswa SD dan MI di Kota Madiun. Data dikumpulkan dari observasi proses pembelajaran, aktivitas di kelas, buku-buku ajar yang digunakan, serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua selama proses pembelajaran di SD wilayah Kota Madiun tahun akademik 2021/2022. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pemahaman tentang agama yang nyata membuat seseorang tidak literat dalam hal agama. Literasi agama bukan hanya dimaknai sebagai pengetahuan agama tertentu. Bukan pula hanya mampu membaca teks-teks keagamaan (baik sakral maupun profan) tertentu. Literasi agama tidak boleh meminta izin atau membantah ritual-ritual di dalam agama dan memahami apa yang harus dipuji tentang agama atau menyetujui-meminta agama yang harus dijalankan.

Literasi agama adalah salah satu kemampuan untuk melihat dan mengalisis jalinan yang mendasar antara agama dengan kehidupan sosial, politik dan budaya melalui berbagai perspektif. Literasi agama mengandaikan beberapa hal: pertama, pemahaman mendasar tentang teks-teks sentral yang menjadi inti agama, sejarah, dan manifestasi kontemporer tradisi keagamaan yang dibentuk sesuai konteks sosial, politik dan budaya tertentu. Kedua, literasi agama mengandaikan keberadaan kemampuan untuk melihat dan mengatasi berbagai dimensi politik, sosial dan budaya dari suatu agama dalam ruang dan waktu tertentu (Dinham, 2015).

Literasi agama juga membantu pada bentuk pembelajaran agama yang interaktif, dialogis dan argumentatif. Literasi agama mencari tahu beragama Mengajukan argumen dalam berbagai variasi Memahami agama yang ada, bukan untuk saling menyalahkan dan menghakimi, tetapi agar saling dapat membantah, 'saling setuju dalam ketidaksetujuan.' Hal itu bisa karena literasi agama adalah pembelajaran agama yang tidak hanya doktriner, tetapi kontekstual.

Memang, biasanya literasi agama ditandai keterpusatan pada pemahaman teks, baik teks suci maupun teks-teks keagamaan lainnya. Biasanya ini disampaikan oleh para kyai, ustaz, atau tokoh-tokoh agama yang meminta atau memberikan ceramah agama. Maka, biasanya ada

yang menerima literat dalam hal agama. Pertama kali dilihat pada penguasaannya terhadap teks-teks keagamaan. Teks-teks keagamaan yang utuh hanya tidak bisa didapat kompilasi seseorang hanya mendengar — lebih-lebih hanya sekilas — melalui siaran-siaran televisi atau media sosial.

Namun demikian, penguasaan terhadap teks-teks keagamaan ini tidak menjamin juga seseorang literat agama. Literasi agama bukan hanya tentang kemampuan membaca dalam arti keterampilan 'mengeja' teks-teks agama. Namun literasi agama adalah perpaduan kemampuan membaca teks agama, menyelaraskan informasi dan pengetahuan dalam teks-teks agama tersebut, melihat dan menganalisis dalam jalinan konteks yang beragam, untuk selanjutnya digunakan dalam kehidupan beragama seseorang.

Dengan begitu, literasi agama dapat menyumbang pada keharmonisan hidup beragama. Literasi agama yang baik juga dapat menyambung pada pembentukan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, dalam momentum Ramadhan misalnya, dengan roh iqranya, karena ayat Alquran pertama yang terkait dengan peningkatan kualitas literasi dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan literasi agama kita, sehingga menjadikan orang yang beragama dengan saleh, sekaligus menjadi negara yang baik.

Sebagian kecil dari kegiatan literasi agama yang dicanangkan adalah mengenai beberapa kata yang sering digunakan khususnya oleh anak-anak di usia sekolah baik secara penulisan maupun pengucapan.

Berikut ini beberapa contoh data implementasi literasi agama di sekolah dasar.

Mengucap Salam

Ucapan salam adalah sunnah yang diajarkan oleh Nabi kita shallallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi sebagian kaum Muslimin masih salah dalam mengucapkannya, sebagian salah dalam menuliskan atau melafadzkannya. Sebagiannya lagi salah dalam mengucapkan salam dengan meringkasnya menjadi kata yang tidak lagi menjadi salam. Dalam bahasa Arab, tulisan salam secara lengkap adalah seperti ini:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembacaannya adalah “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh”. Makna kalimat salam tersebut di antaranya adalah, “Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepadamu.”

Ucapan salam di atas adalah bentuk salam yang sempurna. Adapun bentuk pengucapan lain bisa dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Assalamu ‘alaikum warahmatullah”

Atau:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

“Assalamu ‘alaikum”

Dasarnya adalah hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Dari Imran Ibn Hushain radhiyallahu ‘anhu berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu mengucapkan “Assalamu ‘alaikum”. Nabi menjawab salam itu, lalu orang itu duduk. Nabi berkata, “sepuluh (kebaikan)”. Kemudian datang orang lain dan mengucapkan, “Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah”. Nabi menjawabnya, lalu orang itu duduk dan Nabi berkata, “Dua puluh (kebaikan)”. Kemudian datang orang lain lagi dan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum wa

rahmatullahi wabarakatuh”. Nabi membalas salamnya lalu dia duduk dan Nabi berkata, “Tiga puluh (kebaikan).” (HR. Abu Daud)

2. Membalas Salam

Adapun bentuk membalas salam adalah berdasarkan firman Allah ta’ala dalam surat an-Nisa:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).” (QS. An Nisa’: 86)

Dalam ayat ini Allah ta’ala memerintahkan kita untuk membalas salam dengan yang lebih baik, sehingga kalau yang memberi salam mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

“Assalamu ‘alaikum”

Maka minimal kita jawab dengan mengucapkan:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ

“Wa ‘alaikumUS salam”

Kalau kita ingin membalas dengan yang lebih lengkap dengan mengucapkan:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Wa ‘alaikumUS salam wa rahmatullah”

Atau:

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Wa ‘alaikumUS salam wa rahmatullahi wabarakatuh”

Maka ini lebih baik.

Jadi apabila yang memberi salam mengucapkan lafadz yang lengkap, maka sepantasnya kita untuk membalas dengan ucapan salam yang lengkap juga.

Yang perlu diperhatikan adalah kesalahan yang sering ditemui dalam pengucapan salam adalah penyingkatan salam dengan tulisan “ass”, “ass.wr.wb”, “asw” atau yang lainnya. Maka ucapan seperti ini bukanlah salam. Hendaknya ketika menulis komentar, SMS atau media lainnya kita tidak menuliskan seperti itu. Tulislah dengan lafadz yang benar seperti “Assalamu ‘alaikum”, atau kalau karena sudah sangat tergesa-gesa akhirnya tidak di tulis sama sekali.

Pengucapan Penutup Doa

Kita sebagai manusia sering kali didoakan dan mendoakan orang lain. Baik itu untuk kita sendiri, orangtua, sahabat, kekasih, dan sebagainya. Doa tersebut kita sampaikan melalui berbagai media, baik dari ucapan langsung dari mulut kita maupun melalui pesan singkat alias SMS, E_mail, mentionan di twitter, wall-wall’an atau komenan di beranda status facebook, atau media sosial lain-lain. Setelah didoakan atau mendoakan biasanya kita sebagai wujud merespon atas doa tersebut dengan harapan agar dikabulkan Tuhan kita mengamininya baik diucapkan ataupun dituliskan.

Ada banyak temuan tulisan kata untuk mengamini itu dan beberapa penulisan kata tsb seperti “Amin, Aamin, Amiin, dan Aamiin” yang sering kita temui di komentar facebook, mention twitter, dan social network lainnya. Mungkin kita sebagai manusia awam, tidak begitu

memperhatikan tata penulisan 4 kata yang bergaris miring dan bold di atas bahkan kita tidak tahu apa arti/makna dari kata itu.

Aamiin termasuk isim fiil Amr, yang mengandung pekerjaan. Maka para ulama jumbuh mengartikannya dengan Allahummas istajib (ya Allah ijabahlah). Makna inilah yang paling kuat dibanding makna-makna lainnya seperti bahwa aamiin adalah salah satu nama dari asma Allah Subhanahu wata 'alaa. Membaca aamiin adalah dengan memanjangkan a (alif) dan memanjangkan min, apabila tidak demikian akan menimbulkan arti lain.

Dalam Bahasa Arab, ada empat perbedaan kata "amin" yaitu :

1. "amin" (alif dan mim sama-sama pendek), artinya aman, tentram
2. "aamin" (alif panjang & mim pendek), artinya meminta perlindungan keamanan.
3. "amiin" (alif pendek & mim panjang), artinya jujur terpercaya.
4. "aamiin" (alif & mim sama-sama panjang), artinya ya tuhan, kabulkanlah doa kami.

Diskusi

Hubungan historis yang erat antara agama dan literasi hampir tidak mengherankan, mengingat bahwa mayoritas teks-teks kuno dunia bersifat religius. Studi bahasa agama banyak (misalnya, Keane, 1997), meskipun sekularisasi akademi tampaknya telah menunda penyelidikan sifat hubungan antara bahasa dan agama, membuat ini "daerah yang relatif sedikit dieksplorasi sampai saat ini" (Spolsky, 2003: 81). *Ensiklopedia Ringkas Bahasa dan Agama* Sawyer dan Simpson (2001) adalah studi hubungan yang paling luas dan sistematis. Pendekatan ini berada di bawah enam judul utama diikuti oleh bagian biografi utama: Bahasa dalam Konteks Agama-Agama Tertentu; Teks dan Terjemahan Suci; Bahasa dan Tulisan Religius; Penggunaan Bahasa Khusus; Keyakinan Tentang Bahasa; dan Agama dan Studi Bahasa.

Bahasa agama telah memiliki berbagai efek pada masyarakat, tetapi ini mungkin muncul dalam karya-karya yang tidak diidentifikasi secara spesifik sebagai linguistik. Misalnya, eksplorasi efek kolonialisme (misalnya, Vail, 1989) dapat merujuk dampak bahasa Eropa Barat - biasanya bahasa Inggris - pada negara-negara berkembang. Para misionaris yang mengenal kehadiran tema-tema alkitabiah, perumpamaan, dan idiom dalam para penulis dari Chaucer hingga Shakespeare hingga Bunyan, pada gilirannya, akan membawa pandangan dunia keagamaan yang terpatritasi dalam bahasa ibu mereka ke dalam semua kegiatan komunal masyarakat yang mereka injili. Pengaruh mereka baik langsung maupun tidak langsung: ketika ajaran dan pengalaman agama tiba, demikian pula warisan sekolah misi dan lembaga sosial yang beroperasi lama setelah pendiri mereka pergi, yang ditempatkan dalam harmoni atau persaingan banyak set ide dan nilai. Mereka sering menggerakkan kebutuhan untuk perencanaan bahasa dengan pengaruh sastra yang signifikan, karena ini melibatkan (per Einar Haugen, dikutip dalam Cooper, 1989: 29) "kegiatan mempersiapkan ortografi, tata bahasa dan kamus normatif untuk bimbingan para penulis dan pembicara dalam komunitas bahasa yang tidak homogen."

Literasi agama dengan demikian memiliki potensi besar yang menggantikan dan melampaui praktisi asli agama, seperti Samuel Huntington (1993) menunjukkan, peradaban kompleks - yang difasilitasi oleh literasi - biasanya digerakkan oleh inti agama. Apakah suatu budaya terkait erat dengan satu bahasa pada khususnya (persepsi populer dapat bertentangan

dengan pendapat ilmiah, namun itu menjadi nyata karena dianggap benar), bahasa peradaban - atau masyarakat lokal - menjadi alat dari ekstensi sendiri. Dengan pergaulan, agama menjadi terkait dengan bahasa dan masyarakat, dan suatu agama hampir tidak dapat dipisahkan dari kode dan negara, paling tidak dalam pikiran rakyat. Ketika disandingkan dengan komunitas yang dominan, agama tidak dapat dipungkiri kuat dalam hal penyebaran bahasa dan perubahan selanjutnya yang sering terjadi dalam komunitas reseptor. Kekuatan untuk perubahan adalah multi-valensi, karena mungkin lebih banyak masyarakat dan sumber dayanya daripada agama yang secara langsung memberikan dorongan untuk setiap perubahan bahasa yang dialami dalam suatu komunitas. Sebuah ideologi bahasa yang mendukung pengembangan agama dapat mempromosikan perluasan keluar dari seluruh masyarakat, dan membentuk persepsi ke dalam yang dimiliki masyarakat terhadap dirinya sendiri. Dan sebaliknya, sebagaimana Sawyer catat, "Agama telah memiliki pengaruh yang sangat besar pada sejarah studi bahasa" (Sawyer & Simpson, 2001: 321).

Sejauh *kehidupan adalah agama*, implikasi pilihan bahasa sangat besar dalam urusan agama. Dengan menambahkan parameter literasi, orang mungkin pertimbangan bahkan lebih khusus lagi bagaimana komunitas-komunitas religius yang mandiri dan terdefinisi sendiri memperhatikan diri mereka sendiri dengan sejumlah besar masalah terkait.

Pendidikan agama tentu memerlukan beberapa dimensi *perencanaan bahasa*, sebuah istilah yang diperkenalkan secara umum ke bidang linguistik oleh Uriel Weinreich dan secara khusus ke dalam literatur oleh Einar Haugen (Cooper, 1989: 29). Cooper (1982) mencatat bahwa berbagai faktor berkontribusi terhadap penyebaran bahasa, termasuk perbankan, dan bahkan keberadaan sistem ortografis semata. Di antara faktor-faktor ini adalah agama, dan salah satu arena pendidikan agama yang paling mendasar adalah bidang misi. Ikatan yang sudah kuat antara agama dan bahasa adalah mekanisme yang kuat untuk menjiwai penjangkauan misionaris. Ini menjadi jelas dalam penyebaran agama Buddha di luar pengaturan asli Cina, di perpanjangan agama Kristen Ortodoks ke Eropa Timur selama abad pertengahan, di pintu masuk Katolik ke Asia pada abad ketujuh belas, dan dalam jangkauan luas Protestan ke India dan Asia sejak akhir abad ke-18.

Interaksi literasi agama dengan aktivitas misionaris Kristen dan dunia pasca-kolonial telah menjadi bidang studi utama lain dalam bidang keagamaan melek huruf. Apa pun yang memerlukan perencanaan akan, tentu saja, menanggung tanda intensionalitas dan ideologi desainernya. Canagarajah (1999: 15-17) mengklaim bahwa orientasi pedagogis arus utama tradisional menganggap belajar menjadi aktivitas kognitif terpisah yang transendental, universal, bebas nilai, dan pra-konstruksi, yang bertentangan dengan pendekatan pedagogis kritis pribadi, terletak, terhubung secara budaya, ideologis, dan dinegosiasikan. Ini oleh karena itu hampir tidak mengejutkan bahwa beberapa sarjana (lihat, misalnya, berbagai diskusi di Cooper, 1982; Davies & Wollaston, 1993; dan Canagarajah, 1999) kritis terhadap misi keagamaan yang menetapkan satu bahasa atau dialek regionalitas orang lain di wilayah tertentu.

Namun, harus dicatat bahwa alasan untuk memberikan prioritas linguistik enca ke kode dapat berhubungan dengan kebutuhan praktis (yaitu, meraih suatu bahasa komunikasi yang lebih luas) atau dengan fakta bahwa warga negara yang telah memperoleh bahasa gerejawi telah menemukan itu sebagai "tiket ke dunia mereka." Logy berada di benak penerima

seperti halnya di pengirim. Misi upaya-upaya yang tak dapat disangkal telah berperan dalam pembentukan tertentu kode regional, sebagian karena beberapa misionaris telah menjadi yang pertama komit kode-kode itu untuk ditulis khususnya untuk tujuan penerjemahan Alkitab. Pendidikan *segala* jenis memaksa pilihan bahasa (Davies & Wollaston, 1993; Vail, 1989). Efeknya mungkin peningkatan status satu bahasa, atau ekstensi kode ke wilayah baru. Yang terakhir, yang disebut penyebaran bahasa, di volume “peningkatan, seiring waktu, dalam proporsi jaringan komunikasi yang mengadopsi bahasa tertentu atau variasi bahasa untuk komunikasi yang diberikan fungsi "(Cooper, 1982: 6), atau lebih sederhana (hal. 16)" sebagai fenomena geografis nomenon. . . penyebaran bahasa mewakili peningkatan, seiring waktu, di daerah tersebut di mana bahasa telah diadopsi. "

Mempelajari hubungan antara teks suci agama dan penganutnya bahwa agama yang menjadi terpelajar dalam teks-teks itu berada di bawah dua rubrik: epistemologis / filosofis, dan metodologis / pedagogis. Belajar- dan pengetahuan (dalam agama, atau topik lainnya) mau tidak mau membentuk budaya, tetapi budaya itu secara simultan membentuk prosesnya. Untuk menyelidiki bahasa dalam pendidikan agama adalah untuk mempelajari proses siklus, secara teoritis atau praktis, dan literatur tentang topik itu substansial.

Jadi, apa sarana yang digunakan peserta dalam suatu agama untuk menjadi efektif berpendidikan, terutama ketika suatu bentuk pendidikan tertentu dapat dianggap penting untuk membentuk persepsi keagamaan mereka? Sawyer (1999: 24) mengamati bahwa “di mana orang-orang diizinkan atau didorong untuk mempelajari yang sakral bahasa dan berpartisipasi lebih penuh dalam agama, pendidikan tidak bisa dihindari didominasi sejak usia dini oleh pembelajaran bahasa. "Blomberg (1982: 190) juga mencatat bahwa "Hanya ketika kita menggunakan bahasa secara kreatif, ketika kita telah melampaui yang konvensional dan biasa, untuk mencari tidak hanya cara mengatakan sesuatu yang dapat diterima, tetapi untuk cara yang paling tepat, wawasan bahasa ditampilkan."

SIMPULAN

Melek agama dan mendidik literasi religius memainkan peran penting dalam mengembangkan penganut yang berkomitmen dalam tradisi keagamaan. Literasi agama adalah bagian dari pengembangan iman. Promosi keaksaraan religius jatuh ke dalam metode pendidikan yang melampaui tradisi keyakinan individu. Meskipun para pendeta dan penganut agama yang terlatih mungkin tidak berada pada tingkat intelektual yang sama dalam hal melek agama, ia tetap merupakan usaha yang vital dalam penyebaran agama. Sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan komunitas agama yang memengaruhi budaya mereka, dan melek agama akan sangat membentuk dunia. Dalam banyak hal, keaksaraan agama tidak berbeda dengan tipe keaksaraan lainnya, karena melek huruf dan gaya belajar serupa. Namun, bukan tugas sederhana untuk mengukur bagaimana melek agama memengaruhi pertumbuhan agama karena faktor pengalaman individu.

REFERENSI

- Dewanta, Aria. 2003. *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Dwi, Sigit. *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*. *Dinamika Pendidikan* No. 1/Th. XIV/Mei 2007.
- Gipayana, Muhana. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 11, Nomor 1 Februari 2004.
- Iskarim, Mochamad. *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (revitalisasi Strategi PA)I*. *Jurnal Edukasi Islamika*: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016.
- Moore, Diane L. *Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach*. <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/moore.html>, (diakses 24 November 2019: 21:30).
- Putra, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Utama, Dewi, dkk. 2015. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.